



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DI RA DARUL ARQAM

Raidatul Azizah¹, La Ode Anhusadar², Karim³

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari (IAIN) Kendari

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kendari (IAIN) Kendari

Email koresponden: raidatuazizah1312@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine (1) an overview of children's speaking abilities through telling stories with hand puppets in group A children at RA Darul Arqam, (2) Improving children's speaking abilities through telling stories with hand puppets in group A children at RA Darul Arqam. This research uses a classroom action approach (PTK) with two Kammiss and Mc Taggart cycles which have four stages, namely, planning, action, observation and reflection. Each cycle is held three times. The data collection techniques used are observation, documentation and assessment. The results of the research show that the development of the storytelling method using hand puppets can improve the speaking skills of group A children at RA Darul Arqam, Kolaka Regency. The child's speaking ability has experienced very good changes. The pre-cycle results showed that the child's complete speaking ability only reached 20%, in the first cycle the child's complete speaking ability reached 35%, and in the second cycle the child's complete speech reached 80%. This shows that through storytelling activities with hand puppets, children's speaking abilities have successfully improved because they are in accordance with the achievement indicators, namely 80%.

Keywords: Speaking Ability, Hand Puppets, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A di RA Darul Arqam, (2) Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A RA Darul Arqam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus Kammiss and Mc Taggart yang memiliki empat tahapan yakni, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Darul Arqam Kabupaten Kolaka. Kemampuan berbicara anak mengalami perubahan yang sangat baik. Hasil pra siklus menunjukkan kemampuan berbicara anak yang tuntas hanya mencapai 20%, pada siklus I ketuntasan kemampuan berbicara anak mencapai 35%, dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, kemampuan berbicara anak berhasil mengalami peningkatan karena telah sesuai dengan indikator pencapaian yaitu sebesar 80%.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Boneka Tangan, Anak Usia Dini

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogis. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagogik artinya ‘ilmu pendidikan’. Kata pedagogis yang pada awalnya berarti ‘pelayanan’ kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogis) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Rahman, 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar, anak usia dini dari lahir sampai enam tahun yaitu usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Menurut (Andika & Sunarti, 2018) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Metode bercerita (storytelling) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita (storytelling) dapat memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Elvira, 2018) cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi atau hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (history), cerita ini dalam imajinasi penulis atau pengarang (fiction). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan, cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, permasalahan dalam kemampuan berbicara anak juga terjadi pada anak-anak di Raudatul Athfal (RA)

Darul Arqam. Dari 20 anak usai 4-5 tahun masih banyak anak-anak yang kurang mampu berbicara lancar dan jelas, dilihat dari anak yang masih terbata bata ketika berbicara, dan anak yang belum mampu menyusun kalimat dengan benar. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya: metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan menyenangkan, kurangnya media yang digunakan untuk merangsang kemampuan berbicara anak, kurangnya motivasi dalam memberikan apresiasi kepada anak yang sudah berbicara dengan lancar.

Adapun kemampuan berbicara yang harus dimiliki anak usia 4-5 tahun diantaranya adalah: cara berbicara semakin jelas, bisa berbicara dengan mudah kesemua orang, mulai menceritakan tentang suatu hal, dapat mengucapkan bunyi dengan jelas kecuali beberapa kata seperti *l*, *s*, dan *r*. Pada proses pembelajaran, anak belum mampu memahami perintah yang di berikan oleh guru, anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, anak juga belum mampu bertanya dengan kalimat yang benar, dan anak belum aktif berpartisipasi dalam percakapan. Dari latar belakang di atas, untuk melatih dan meningkatkan perkembangan bicara anak bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya melalui bercerita dengan boneka tangan. Dalam mengembangkan keterampilan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat (Nuraisyah Maskur et al., 2020) Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan media boneka tangan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media boneka tangan. Media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita, Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita (Suradinata & Maharani, 2020).

Boneka tangan merupakan media dalam pembelajaran bercerita yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada tahap pengenalan. Pembelajaran bercerita kadang kurang menarik perhatian anak-anak, akibatnya anak-anak yang malu dan tidak mau bercerita ke depan kelas. Oleh karena itu perlu media boneka tangan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran di RA Darul Arqam guru sama sekali belum menerapkan boneka tangan sebagai media pembelajaran yang efektif di gunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Boneka tangan tidak di gunakan oleh guru RA Darul Arqam sebagai media dalam kegiatan pembelajaran karena, guru beranggapan bahwa boneka tangan susah untuk di buat dan bahan yang di gunakan susah di temukan. Sedangkan menurut peneliti boneka tangan mudah dibuat, karena bahan-bahan yang di gunakan bisa di temukan di temukan di kehidupan sehari hari, misalnya kain bekas yang masih layak di gunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah (2020). mengenai kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada kelompok B2 di TK Al-Khairat yaitu,

pelaksanaan pembelajaran melalui boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Al-Khairat sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan. Boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan boneka tangan mudah ditemukan, berdasarkan hasil penelitian boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, karena sangat efektif membantu anak belajar berbahasa, meningkatkan daya imajinasi anak, dan memotivasi anak agar mau tampil (Rahmatiana & Rachmayani, 2022)

2. Methods

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang disingkat dengan PTK. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga kemampuan anak dapat ditingkatkan. Kemmis dan Mc. Taggart (Yulinda & Abubakar, 2020) menyatakan PTK adalah Studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelas A usia 4-5 tahun, RA Darul Arqam kec, Wolo kab, Kolaka.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A di RA Darul Arqam. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, di mana masing-masing pertemuan mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita yang menarik bagi anak-anak. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan metode bercerita secara interaktif, sementara observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengamati perkembangan keterampilan berbicara anak. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan dalam tahap refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, penggunaan boneka tangan bertujuan untuk merangsang keberanian anak dalam berbicara serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara bertahap. Dengan adanya dua siklus pembelajaran, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak secara signifikan setelah diberikan stimulus melalui kegiatan bercerita yang menyenangkan. Anak-anak lebih antusias dan percaya diri dalam mengungkapkan ide serta pengalaman mereka dengan bantuan boneka tangan. Refleksi dari setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi peneliti dan guru untuk mengevaluasi metode yang digunakan serta melakukan penyesuaian agar pembelajaran lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bercerita dengan boneka tangan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia dini.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan penilaian. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran, khususnya interaksi anak dengan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita. Lembar observasi digunakan untuk mencatat

keterlibatan guru dalam membimbing anak serta respons dan perkembangan kemampuan berbicara siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa foto atau video diambil untuk merekam aktivitas anak-anak dalam sesi bercerita guna mendukung validitas data penelitian. Penilaian dalam penelitian ini mencakup dua tahap, yaitu penilaian awal (pra tindakan) dan penilaian akhir untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Penilaian awal dilakukan sebelum metode bercerita dengan boneka tangan diterapkan, guna mengetahui kemampuan berbicara anak secara alami. Sementara itu, penilaian akhir dilakukan setelah serangkaian pertemuan dalam dua siklus pembelajaran untuk mengukur efektivitas metode yang diterapkan. Dari hasil penilaian ini, dapat dianalisis apakah terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak setelah diberikan stimulus melalui media boneka tangan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar anak yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase anak yang mendapat bintang tertentu

F = Jumlah anak yang mendapat bintang tertentu

N = Jumlah anak.

Rumus yang dipergunakan untuk menilai pencapaian tiap-tiap murid ialah berikut ini:

Jumlah nilai BSB+Jumlah Nilai BSH+Jumlah

Nilai MB + Jumlah Nilai BB

Presentasi Keberhasilan Individual= $\frac{\text{Jumlah nilai BSB+Jumlah Nilai BSH+Jumlah Nilai MB + Jumlah Nilai BB}}{\text{Jumlah Seluruh Indikator}}$

Mengacu pada persamaan ini, pencapaian individu dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berikut:

Tabel 1. Kategori Pencapaian Individu

No	Interval	Kategori	Simbol Bintang
1.	3,50-4,00	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
2.	2,50-3,49	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
3.	1,50-2,49	Mulai Berkembang (MB)	**
4.	0,01-1,45	Belum Berkembang (BB)	*

Tabel 1 menunjukkan kategori pencapaian individu berdasarkan interval nilai yang diperoleh. Jika seseorang mendapatkan nilai antara 3,50–4,00, maka dikategorikan sebagai Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan simbol empat bintang (****). Untuk nilai dalam rentang 2,50–3,49, individu masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang ditandai dengan tiga bintang (***). Jika nilai

berada di antara 1,50–2,49, maka dikategorikan sebagai Mulai Berkembang (MB) dengan simbol dua bintang (). Sementara itu, individu dengan nilai 0,01–1,45 termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) yang ditandai dengan satu bintang (*). Tabel ini membantu dalam mengukur dan mengevaluasi perkembangan individu berdasarkan skala yang jelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu peneliti melakukan pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran sebelum adanya tindakan tanpa menggunakan proses pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal kemampuan berbicara anak dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan Pratindakan keterampilan berbicara dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Adapun indikator yang dinilai dalam Pratindakan yaitu, anak mampu menceritakan kembali inti cerita dengan baik, mampu memperkaya perbendaharaan katanya, dan mampu berpartisipasi dalam percakapan. Pada kegiatan ini guru membawakan cerita dengan tanpa media. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, sebagian besar anak asyik ngobrol dengan teman yang lain. Pada saat anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, sebagian besar anak belum mampu menjabarkan cerita. Bahkan ada beberapa anak yang tidak mau maju ke depan untuk bercerita. Pada saat maju, anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan baik. Anak mampu menceritakan isi cerita setelah guru memberikan bantuan berupa pertanyaan kepada anak. Anak menceritakan isi cerita hanya sebatas yang ditanyakan oleh guru atau anak bercerita berdasarkan pertanyaan guru. Anak hanya mengucapkan kata/frase saja belum berupa kalimat. Anak masih sering lupa dengan isi cerita yang baru saja dibawakan guru.

Selama proses pembelajaran Siklus I yang di laksanakan pada tanggal 03-05 april 2023, menunjukkan peningkatan yang baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dengan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang diamati disesuaikan dengan panduan observasi yang ada di instrument penelitian. Hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung seperti di pertemuan pertama peneliti mengamati bahwa masi ada beberapa anak yang belum mengerti apa yang di jelaskan oleh gurunya mengenai cerita yang telah di bawakan oleh guru. kebanyakan anak-anak masi bingung dengan apa yang di ceritakan oleh ibu gurunya dan harus di bimbing oleh gurunya secara lansung. Hasil pengamatan peneliti pada pertemuan kedua anak-anak sudah mulai menyesuaikan dan mengerti dengan apa yang telah ibu guru arahkan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan, ada beberapa anak yang meningkat kemampuan berbicaranya. Pada hasil pengamatan pada pertemuan ketiga anak sudah mulai mengikuti alur pembelajaran dengan baik, akan tetapi masih perlu bimbingan dari guru. Berikut hasil penelitian peserta didik dalam meningkatkan

kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka tangan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Pada Pratindakan

No	Indikator Berbicara	Kriteria Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menceritakan kembali inti cerita yang telah di dengar	45%	35%	20%	0%
2.	Anak mampu memperkaya perbendaharaan katanta	40%	40%	25%	0%
3.	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan	40%	40%	25%	0%

Pengamatan pada pertemuan pertama siklus I yang dilaksanakan pada, senin 03 april 2023 dengan tema cerita aku senang mengantri. Dari tabel diatas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus I menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak ada 8 orang anak atau 40% pada kriteria Belum Berkembang (BB) yang bernama (Rah, Rr, Mz, Mra, Aa, Aap, An, Azm) anak belum aktif berpartisipasi dalam percakapan dan anak tidak menjawab Ketika dalam percakapan. Anak yang berda pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang atau 40% yang Bernama (Nda, Mff, Mf, Nf, Akr, Ah, A, Rf) anak mampu berpartisipasi dalam percakapan tetapi belum berani untuk memulai percakapan. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau 20% yang Bernama (Laa, Ra, Aap, Mar) anak aktif Ketika memulai percakapan tetapi masih di bimbing oleh guru.

Pengamatan pada pertemuan kedua siklus I yang dilaksanakan pada, selasa 04 april 2023 dengan tema cerita aku rajin sikat gigi. Dari tabel diatas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus I menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak ada 7 orang anak atau 35% pada kriteria Belum Berkembang (BB) yang bernama (Rr, Mz, Mra, Aa, Aap, An, Azm) anak belum aktif berpartisipasi dalam percakapan dan anak tidak menjawab Ketika dalam percakapan. Anak yang berda pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang atau 40% yang Bernama (Rah, Rf, Nda, Mf, Nf, Akr, Ah, A) anak mampu berpartisipasi dalam percakapan tetapi belum berani untuk memulai percakapan. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang atau 25% yang Bernama (Mff, Laa, Ra, Aap, Mar) anak aktif Ketika memulai percakapan tetapi masih di bimbing oleh guru.

Tabel 3. Hasil Penilaian Pada Siklus I

No	Indikator Berbicara	Kriteria Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menceritakan kembali inti cerita yang telah di dengar	25%	40%	25%	10%
2.	Anak mampu memperkaya perbendaharaan katanta	25%	40%	25%	10%
3.	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan	25%	40%	25%	10%

Pengamatan pada pertemuan ketiga siklus I yang dilaksanakan pada, rabu 05 april 2023 dengan tema cerita si rajin dan si pemalas. Dari tabel diatas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus I menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak ada 5 orang anak atau 25% pada kriteria Belum

Berkembang (BB) yang bernama (Rr, Mz, Mra, Aa, Aap) anak belum aktif berpartisipasi dalam percakapan dan anak tidak menjawab Ketika dalam percakapan. Anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang atau 40% yang Bernama (Azm, An, Rf, Mf, Nf, Akr, Ah, A) anak mampu berpartisipasi dalam percakapan tetapi belum berani untuk memulai percakapan. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang atau 25% yang Bernama (Mff, Laa, Ra, Aap, Mar, Rah) anak aktif Ketika memulai percakapan tetapi masih di bimbing oleh guru. Pada anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) Sebanyak 2 orang anak atau 10% yang Bernama (Laa, Aap) anak sudah mampu menceritakan berpartisipasi dalam percakapan dengan baik dan berani.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I masi ada 4 orang anak masing-masing bernama (Mz, Mra, Aa, Aap) yang belum bias berbicara dan bercerita dengan baik dan benar dan masih memerlukan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan ceritanya, kategori BB yang harus dibimbing dari awal hingga akhir oleh gurunya dan masi ada 8 orang anak atau 40% yang Bernama (Rf, Nf, Akr, Ah, A, Rf, An, Azm, Rr) kategori MB yang masih membutuhkan sedikit arahan dari gurunya untuk menyelesaikan tugas, jadi anak yang belum tuntas atau belum memenuhi indikator yang ditentukan sebanyak 12 orang anak atau 55% dan ditemukan bahwa masih ada kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan, sehingga peneliti dan kolaborator bersepakat untuk merefleksikan kegiatan disiklus I.

Tabel 4. Hasil Penilaian Pada Siklus II

No	Indikator Berbicara	Kriteria Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menceritakan kembali inti cerita yang telah di dengar	0%	20%	40%	35%
2.	Anak mampu memperkaya perbendaharaan katanta	0%	20%	40%	35%
3.	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan	0%	20%	40%	35%

Pengamatan pada pertemuan pertama siklus II yang dilaksanakan pada, senin 10 april 2023 dengan tema aku senang menolong. Dari tabel diatas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus II menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak ada 4 orang anak atau 20% pada kriteria Belum Berkembang (BB) yang bernama (Mz, Mra, Aa, Aap), anak belum mengerti maksud dari kata yang ada pada cerita, anak masih dibimbing oleh guru dari awal sampai akhir. Anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 orang anak atau 40% yang Bernama (Rf, Nf, Akr, Ah, A, Rf, An, Azm, Rr), anak sudah mengenal kata tetapi belum terlalu paham maksud dari kata tersebut dan sesekali masih di bombing oleh guru. Pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang atau 30% yang bernama (Rah, Mff, Mar, Ra, Nda, Mf) anak sudah paham arti dari kata yang di ucapkan tetapi masih kurang ingat dan jarang memakai kata tersebut. Dan anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 orang atau 10% yang Bernama (Aap, Laa) anak sudah paham maksud dari kata yang telah di ucapkan dan mengingat kata tersebut dengan baik.

Pengamatan pada pertemuan kedua siklus II yang dilaksanakan pada, Selasa 11 April 2023 dengan tema beruang bersaudara. Dari tabel di atas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus II menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak 3 orang atau 15% pada kriteria Belum Berkembang (BB) yang bernama (Mra, Aa, Aap), anak belum mengerti maksud dari kata yang ada pada cerita, anak masih dibimbing oleh guru dari awal sampai akhir. Anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 orang atau 25% yang bernama (Rf, An, Azm, Rr, Mz), anak sudah mengenal kata tetapi belum terlalu paham maksud dari kata tersebut dan sesekali masih di bimbing oleh guru. Pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 orang atau 40% yang bernama (Rah, Mff, Nda, Mf, Nf, Akr, Ah, A) anak sudah paham arti dari kata yang diucapkan tetapi masih kurang ingat dan jarang memakai kata tersebut. Dan anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 4 orang atau 20% yang bernama (Mar, Laa, Ra, Laa) anak sudah paham maksud dari kata yang telah diucapkan dan mengingat kata tersebut dengan baik.

Pengamatan pada pertemuan ketiga siklus II yang dilaksanakan pada, Selasa 12 April 2023 dengan tema si kecil yang bijak. Dari tabel di atas menyatakan bahwa dari pertemuan pertama pada siklus II menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan berbicara anak kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang atau 20% yang bernama (Aa, Mra, Mz, Aap) anak sudah mengenal kata tetapi belum terlalu paham maksud dari kata tersebut dan sesekali masih di bimbing oleh guru. Pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang atau 45% yang bernama (Rah, Mff, Nda, Mf, Nf, Rf, An, Azm, Rr) anak sudah paham arti dari kata yang diucapkan tetapi masih kurang ingat dan jarang memakai kata tersebut. Dan anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 7 orang atau 35% yang bernama (Mar, Aap, Ra, Laa, A, Ah, Akr) anak sudah paham maksud dari kata yang telah diucapkan dan mengingat kata tersebut dengan baik.

3.2. Pembahasan

Meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan dengan media yang bisa menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan hasil pra tindakan di atas, maka selanjutnya peneliti memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka tangan (Nisak & Maidhotul, 2023) menyatakan bahwa boneka tangan yang disediakan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berbicaranya. Sejalan dengan (Nuraisyah Maskur et al., 2020). Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, sebab boneka merupakan mainan yang universal. Baik anak perempuan atau anak laki-laki. Bermain bukan hanya aktifitas mengisi waktu bermain anak atau untuk bersenang-senang. Tetapi dengan bermain boneka, anak akan distimulus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kerja otak dan mengasah daya imajinasi anak juga sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa (Yanti et al., 2022).

Mengembangkan kemampuan berbicara anak bisa dilakukan dengan berbagai metode dan kegiatan, salah satunya dengan kegiatan bercerita dengan boneka tangan. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang

bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Himmah, 2021) Melalui kegiatan bercerita, anak dapat berfikir sehingga mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rika, 2023) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknanya menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya (Marwah, 2022).

Kondisi awal sebelum dilaksanakannya tindakan dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah di setiap aspek dengan presentase keberhasilan secara keseluruhan 20% dan berada pada kriteria anak mulai berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang anak, pada kriteria mulai berkembang sebanyak 7 orang anak, dan 9 orang anak yang belum berkembang dengan presentase ketidakberhasilan 80%. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I yaitu kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan menjadi 6 orang anak atau 30% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), Berdasarkan tingkat keberhasilan 30% namun belum mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% hal ini disebabkan oleh kegiatan bercerita yang dilakukan belum diminati oleh anak dan belum bisa melakukan kegiatan bercerita dengan baik, maka selanjutnya penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II. Oleh sebab itu, peneliti memberikan perlakuan khusus terhadap anak yang belum mampu melakukan kegiatan bercerita dengan baik. Ini dilakukan dengan tujuan agar ditahap selanjutnya anak bisa mencapai ketuntasan nilai. Pada siklus II terjadi peningkatan pada presentase keterampilan berbicara yang tinggi pada anak yaitu, sebanyak 9 orang anak atau 45% yang berada pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan dan pada kriteria berkembang sangat baik terdapat 7 orang anak atau 35%. Tingkat keberhasilan sebesar 80 % dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan yang diterapkan oleh peneliti sangat mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara anak yang belum mencapai nilai ketuntasan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan dalam penelitian ini, kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah dengan presentase keberhasilan secara keseluruhan sebesar 15%. Namun, setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan tingkat keberhasilan mencapai 35% akan tetapi tingkat keberhasilan yang dicapai pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yakni 80%. Seperti yang kita ketahui pada siklus I hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditentukan, maka tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di lanjutkan pada siklus II. Sebab, kemampuan berbicara anak sangatlah penting untuk

dikembangkan. Berbicara ialah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Guru dll, 2023).

4. Kesimpulan

Hasil pra siklus sampai pada siklus II maka, dapat penulis simpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Darul Arqaam. Hal ini dapat dilihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan penelitian anak yang dikatakan tuntas mencapai 15%, pada siklus I anak yang tuntas mencapai 35% dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 80%. hal ini menunjukkan peningkatan dari penelitian awal sampai siklus II kemampuan berbicara anak semakin meningkat dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yakni 80%.

Reference

- Andika, Y., & Sunarti, V. (2018). Hubungan antara Komunikasi Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Desa Rambai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 547. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101656>
- Azizah, N., & Wiryanto, S. M. A. (2019). Development of Problem-Based Learning Devices to Improve Elementary School Students Ability on problem solving in Fraction Topics. In *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* (Vol. 9, Issue 7). International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.07.2019.p9186>
- Elvira, S. D. (2018). Penerapan Media Boneka Tangan Dalam Bercerita Untuk Penanaman Karakter. *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.
- Fitriadi, Ambarita, A., & Yulianti, D. (2023). Problem-based learning students' worksheet to improve the critical thinking ability of grade V students at elementary school. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2621, p. 20002). AIP Publishing. <https://doi.org/10.1063/5.0142336>
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Makassar, U. N., Amal, A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Makassar, U. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Makassar, U. N. (2023). *PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA BUNDA DESA*. 7(1), 1-21.
- Hafid, H., Syamsuddin, A., & Sulfasyah, S. (2022). The Effect of Realistic Mathematics Approach on Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students. In *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* (pp. 145-156). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i2.2973>

- Hasdiani, A. (2020). The Implementation of Problem-Based Contextual Approaches in Natural Science Learning About Life and Environment To Improve Learning Outcomes at Elementary School. In *JP2D (Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar) UNTAN* (Vol. 3, Issue 2, p. 69). Tanjungpura University. <https://doi.org/10.26418/jp2d.v3i2.106>
- Himmah, E. F. (2021). *DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B DI RA SYAMSUL JINAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JUNI 2021*.
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Murniati, S. (2023). Efforts to Improve Students' Critical Thinking Skills Through Scientific Approach in Elementary School. In *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* (Vol. 4, Issue 2, pp. 128–140). IAIN Surakarta. <https://doi.org/10.22515/jenius.v4i2.6324>
- Musriyenti, M. (2023). Learning Animation Videos with STEM Approach to Improve Students' Problem Solving Ability in Mathematics Subjects in Elementary School. In *Research and Innovation in Social Science Education Journal (RISSEJ)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 19–23). Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/rissej.v1i1.115>
- Ningsih, Y., Ahmad, S., & Amini, R. (2019). Implementation of Step Polya in the Problem based Learning Model to Improve Learning Outcomes in Elementary School. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1387, Issue 1, p. 12080). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012080>
- Nisak, H., & Maidhotul, E. (2023). *Mengembangkan Kemampuan Literasi Berbicara Melalui Media Boneka Tangan di KB IT AL-Mawaddah*. 4(1), 44–49.
- Nuraisyah Maskur, N., Mahmud, N., & Alhadad, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B2 Di TK Al-Khairat Bastiong Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.4274>
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8385>
- Rahmatiana, F., & Rachmayani, I. (2022). Identifikasi Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A Di TK Al-Hamidy Tahun 2022. *Journal of Classroom Action ...*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2292>
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81.

<https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>

- Yanti, H., Herman, & Praningrum, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan kelompok B TK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 371-376. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/235>
- Yulinda, O., & Abubakar, S. R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(1), 8.
- Yusnan, M. (2023). MENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI TEKS NONFIKSI TEMA PAHLAWANKU MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *JURNAL JIPDAS (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 59-65). Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1345>
- Zamil, F. (2023). Pengaruh Game Android Terhadap Minat Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. In *JUDIKA : Jurnal Pendidikan dan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1, pp. 13-18). Soratekno Publisher. <https://doi.org/10.59696/judika.v1i1.13>
- Zulfitria, Z., Qatrunnada, S., & Arif, Z. (2022). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PREZI TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI PEDULI LINGKUNGAN PADA KEGIATAN KAMPUS MERDEKA DI SEKOLAH DASAR ISLAM PERMATA NUSANTARA. In *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Tangerang. <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i1.6253>